



Pengaruh Keterampilan Berwirausaha terhadap Minat Berwirausaha melalui Sikap Berwirausaha dan *Perceived Behavior Control* Pada Santri di Pondok Pesantren Kabupaten Kediri

The Effect Of Entrepreneurship Skills on Interest in Entrepreneurship through Entrepreneurship Attitude and Perceived Behavior Control on Students at Pondok Penstren Kediri Regency

Rina Indra Sabella ^{a*}, Rudiana Fibriani ^b, Siti Masruroh ^c

^a Program Studi Manajemen, Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi YAPAN, Surabaya, Indonesia

^b Program Studi Akuntansi, Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi YAPAN, Surabaya, Indonesia

^c Program Studi Manajemen, Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi YAPAN, Surabaya, Indonesia

email: ^abella@stieyapan.ac.id, ^brudiana@stieyapan.ac.id, ^csitimasruroh.ig7474@gmail.com

* corresponding author

INFO ARTIKEL

Article history

Menerima 8 Februari 2022

Revisi 22 Februari 2022

Diterima 26 Februari 2022

Online 1 Maret 2021

Keywords

*Entrepreneurship Skill
Entrepreneurial Attitude
Subjective Norm
Perceived Behavior Skill
Entrepreneurial Intention*

Please cite this article in APA style as:

R. I. Sabella., & S. Masruroh. (2022). Pengaruh Keterampilan Berwirausaha terhadap Minat Berwirausaha melalui Sikap Berwirausaha dan Perceived Behavior Control Pada Santri di Pondok Pesantren Kabupaten Kediri. *MAPAN: Jurnal Manajemen Akuntansi Palapa Nusantara*, 7 (1), 01 - 14

ABSTRACT

This study analyzes the Entrepreneurial Interest of Islamic Boarding School students in Kediri by using the Theory of Planned Behavior. Santri, as they are called, lack a positive image in the business world. Therefore, this study discusses the Entrepreneurial Interest of Santri. By using the variables of Entrepreneurial Skills, Entrepreneurial Attitudes, and Perceived Behavior Control. This research is a quantitative research with an explanatory research approach. The data were taken from the Lirboyo, Darussalam, Al Falah, and Darul Ulum Islamic Boarding Schools in Kediri with a total sample of 104 university students. Data analysis in this study used the Partial Least Square (PLS) method. The results of this study are, Entrepreneurship Skills contribute to Interest in Entrepreneurship, Entrepreneurship Skills contribute to Interest in Entrepreneurship through Attitudes, and Entrepreneurship Skills contribute to Interest in Entrepreneurship through Perceived Behavior Control.

This is an open access article under the [CC-BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.



1. Pendahuluan

Di era globalisasi ini, seluruh dunia dituntut untuk lebih kompetitif agar dapat memenangkan persaingan. Persaingan di era globalisasi yang paling terlihat adalah di bidang ekonomi. Salah satu solusi untuk mengatasi persaingan ekonomi di era globalisasi yaitu dengan adanya wirausaha. Menurut McClelland bahwa agar suatu negara menjadi makmur diperlukan sedikitnya 2% dari penduduknya yang menjadi pengusaha. (Nurul Islami, 2015). Dalam hal ini menunjukkan bahwa adanya pertumbuhan wirausaha akan membawa peningkatan perekonomian bagi suatu Negara. Sehingga semakin banyak suatu negara memiliki wirausaha, maka diharapkan semakin meningkat perekonomian negara tersebut. Maka dari itu Pemerintah melalui Kementerian Koperasi dan UKM sedang dan akan terus melaksanakan program Gerakan Kewirausahaan Nasional (GKN) pada tahun 2012 secara masif dengan melibatkan seluruh stakeholders, baik di pusat maupun daerah.

Dari program Gerakan Kewirausahaan Nasional (GKN) diharapkan jumlah pengusaha di Indonesia terus meningkat, dari data pada tahun 2013/2014 jumlah pengusaha di Indonesia masih 1,67 % dari jumlah penduduk Indonesia, pada saat ini pengusaha di Indonesia sudah mengalami kenaikan ratio sebesar 3,1 %. Menurut Menteri Koperasi Puspayoga, Berdasarkan data sensus Badan Pusat Statistik tahun 2016, dengan jumlah penduduk Indonesia sekitar 252 juta, Jumlah pengusaha non-pertanian yang menetap mencapai 7,5 juta atau 3,1 % dari jumlah penduduk Indonesia. Jumlah ratio wirausaha sebesar 3,1% masih lebih rendah dibandingkan dengan negara-negara asia seperti, Malaysia 5%, Singapura 7%, China 10% dari jumlah penduduknya (<http://www.depkop.go.id>).

Salah satu program Gerakan Kewirausahaan Nasional adalah mensosialisasikan kewirausahaan pada kalangan anak muda yang baik di sekolah, universitas dan pondok pesantren. Salah satunya menysasar para santri. Santri merupakan remaja yang menjalankan pendidikan agama Islam dan pendidikan umum di sebuah pondok pesantren. Menurut Arifin, Pondok Pesantren adalah suatu lembaga pendidikan agama Islam yang tumbuh serta diakui masyarakat sekitar dengan sistem asrama dimana santri menerima pendidikan agama melalui sistem pengajian atau madrasah sepenuhnya berada di kedaulatan dari *leadership* seorang atau beberapa orang ustadz dengan ciri-ciri khas yang bersifat karismatik serta *independen* dalam segala hal (Ulfa, 2015).

Persepsi masyarakat tentang santri sedikit yang mengatakan bahwa santri memiliki *image* yang tidak cukup positif di dunia bisnis. Di sisi lain, masih banyak masyarakat menganggap kaum santri selalu diidentikkan dengan kehidupan dan pola pikir keagamaan yang mapan, sehingga seakan-akan para santri lebih cenderung untuk mengurus hal-hal yang bersifat keagamaan saja. Pandangan masyarakat ini dipandang wajar karena mereka tidak melihat pola pendidikan dan nilai-nilai yang dikembangkan pondok pesantren secara utuh. Pemahaman terhadap mereka sebenarnya salah persepsi, mengapa karena santriwan dan santriwati mereka juga manusia yang bisa berkembang dengan bakat dan Minat mereka masing-masing. Termasuk untuk berwirausaha, mereka juga banyak yang ahli di bidang kewirausahaan. Selain itu secara historis dan antropologis, umat Islam Indonesia memiliki naluri bisnis yang luar biasa. Penelitian para ahli sejarah dan antropologi menunjukkan bahwa pada masa sebelum penjajahan, para santri memiliki semangat dan gairah yang besar untuk terjun dalam dunia bisnis, sebagaimana yang diajarkan para pedagang muslim penyebar agama Islam. Hal ini mudah dipahami karena Islam memiliki tradisi bisnis yang tinggi dan menempatkan pedagang yang jujur pada posisi terhormat bersama Nabi, syuhada dan orang-orang sholih. Islam, sebagaimana disebut di atas, sangat mendorong *entrepreneurship* bagi umatnya. Dalam (Agustianto, 2017).

Perkembangan *entrepreneurship* (kewirausahaan) di kalangan santri sendiri faktanya sudah berkembang pesat di Indonesia dengan adanya wadah Himpunan Pengusaha Santri Indonesia (HIPSI). Hal ini dapat dilihat dari sejak berdiri hingga saat ini, HIPSI (Himpunan Pengusaha Santri Indonesia) telah memiliki anggota sebanyak 2.000 pengusaha. Selain itu, organisasi ini juga telah memiliki 18 Dewan Pimpinan Wilayah (DPW) dan 200 Dewan Pimpinan Daerah (DPD) yang tersebar seluruh Indonesia. HIPSI bahkan telah memiliki perwakilan di sejumlah negara baik di Asia, Eropa, dan Australia (<https://www.dream.co.id>).

Dari data diatas dapat dilihat bawah perkembangan pengusaha santri di Indonesia begitu besar dan santri memiliki potensi begitu besar sebagai pengusaha dan bisa menompang perekonomian nasional. Selain itu santri memiliki untuk menjadi pengusaha yang jujur, amanah dan tanggung jawab dikarenakan memiliki pendidikan agama dalam bisnis.

Selain wawasan dan doktrin berwirausaha yang dapat mempengaruhi Minat berwirausaha kaum santri, kehidupan santri yang mandiri juga dapat menjadi faktor penentu untuk menjadi seorang *entrepreneur* di mana santri harus memiliki tekad dan ketetapan hati yang kuat untuk mandiri, meskipun orang-orang bertekad menghalangi, mengkhawatirkannya, ataupun menyepelkannya (Bakhri dan Abdussalam, 2012) dalam Nadhira Ulfa (2015). Dari kemandirian itu santri diharapkan memiliki Minat kewirausahaan setelah lulus menibah ilmu dipesantren dan hidup ditengah-tengah masyarakat. Minat adalah dorongan dalam diri seseorang untuk untuk melakukan atau tidak melakukan sesuatu yang merupakan hasil dari proses rangsangan dari dalam dan dari luar diri seseorang.

Dalam penelitian ini yang menjadi obyek penelitian adalah santri menetap di pondok pesantren yang sekaligus menjadi mahasiswa. Hal ini dikarenakan mahasiswa adalah merupakan jenjang pendidikan tinggi yang dimana setelah menyelesaikan pendidikan stratanya mereka akan memilih masa depan mereka apakah menjadi seorang wirausahawan atau bekerja sebagai karyawan.

Penelitian ini nanti akan dilaksanakan di kabupaten Kediri dikarenakan, kabupaten Kediri banyak memiliki sekolah pendidikan Islam (pondok pesantren). Pondok Pesantren dapat dikategorikan dalam type ashiriyah, tipe kombinasi, tipe modern, tipe salawiyah. Di antara pondok pesantren yang terkenal adalah Lirboyo, Darussalam, Al Falah, Pesantren, dan Al Amin. (Profil Kabupaten Kediri, 2014). Penelitian ini akan dilakukan di 4 pondok pesantren yang terbesar dan yang menjadi ikon pondok pesantren di kabupaten Kediri yaitu Lirboyo, Darussalam, Al Falah, Pesantren, dan Al Amin.

Dalam penelitian ini penulis ingin menggunakan dan menganalisis *Theory of Planned Behavior* pada santri. *Theory of planned behavior* adalah pada Minat seseorang untuk melakukan suatu perilaku, karena Minat merupakan variabel antara yang menyebabkan terjadinya perilaku dari suatu sikap maupun variabel lainnya. dalam Teori Perilaku Berencana, Ajzen (1991) menambahkan satu faktor yang menentukan Minat yaitu kontrol perilaku (*Perceived Behavior Control*) yang dirasakan. terhadap kontrol yang dimilikinya sehubungan dengan perilaku tertentu. (Wijaya, 2008). Menurut Ajzen dalam *Theory of Planed Behavior* ada tiga factor penting dalam mempengaruhi Minat yaitu Sikap Terhadap Perilaku (*Attitude Toward Behavior*), norma subjektif (β), dan kontrol perilaku yang dirasakan (*Perceived Behavior Control*) dapat memprediksi Minat individu dalam melakukan perilaku tertentu. Dalam Penelitian tentang Minat kewirausahaan menggunakan teori *Theory of Planned Behavior* (Ajzen, 1991) banyak digunakan untuk mengukur Minat kewirausahaan. Dari penelitian-penelitian yang menggunakan *Theory of Planned Behavior* banyak hasil penelitian yang berbeda-beda seperti penelitian hal ini dikarenakan Hasil penelitian dan model penelitian terdahulu menyajikan kesimpulan yang belum tentu sesuai dengan kondisi dan situasi, lokasi, model, objek, subjek, waktu, variabel, analisis, sasaran, dan ataupun tujuan penelitiannya.

2. Tinjauan Pustaka

Kewirausahaan

Kewirausahaan merupakan sebuah proses menciptakan sesuatu yang baru dan bernilai, dengan memanfaatkan usaha dan waktu yang diperlukan, dengan memperhatikan risiko sosial, fisik, dan keuangan, dan menerima imbalan dalam bentuk uang dan kepuasan personal serta independensi. (Hisrich et al., 2008). Sedangkan Menurut Coulter (Suryana dan Kartib, 2011: 25) “kewirausahaan sering dikaitkan dengan proses, pembentukan atau pertumbuhan suatu bisnis baru yang berorientasi pada pemerolehan keuntungan, penciptaan nilai, dan pembentukan produk atau jasa baru yang unik dan inovatif. Ropke (Suryana dan Kartib, 2011:25) mengemukakan bahwa “kewirausahaan merupakan proses penciptaan sesuatu yang baru (kreasi baru) dan membuat sesuatu yang berbeda dari yang telah ada (inovasi), tujuannya adalah tercapainya kesejahteraan individu dan nilai tambah bagi masyarakat

Dari beberapa pendapat tersebut, terlihat ada kesamaan inti antara definisi kewirausahaan yang satu dengan definisi lainnya. Kewirausahaan merupakan proses penerapan kreativitas dan inovasi untuk menciptakan sesuatu yang baru dan berbeda dengan menggunakan waktu, modal, serta berani mengambil risiko untuk menghasilkan nilai tambah dan kesejahteraan bagi masyarakat. Sehingga dapat disimpulkan bahwa wirausaha adalah seseorang yang berani mengambil resiko dan memiliki kemampuan untuk melihat dan mengevaluasi peluang bisnis, serta mampu memperoleh sumber daya yang diperlukan, berfikir kreatif dan inovatif untuk mengambil keunggulan darinya dan berinisiatif mengambil tindakan yang tepat untuk mencapai kesuksesan.

Keterampilan Berwirausaha

Keterampilan Berwirausaha dibutuhkan untuk mengubah ide menjadi tindakan (Komisi Eropa, 2012) Dalam (Najafabadi et al;2016). Keterampilan Berwirausaha adalah keterampilan dasar yang diperlukan untuk memungkinkan seseorang untuk memulai, mengembangkan, membiayai dan sukses dalam suatu perusahaan (Adeyemo, 2009) Dalam (Najafabadi et al ,2016). Keterampilan untuk menciptakan produk dan layanan baru memerlukan keterampilan untuk menghasilkan jaringan, komunikasi profesional, pemasaran, dan penyiapan bisnis. Keterampilan untuk mengenali peluang, latar belakang wirausaha keluarga, dan pengetahuan awal adalah masalah yang mempengaruhi Minat kewirausahaan. Dalam (Najafabadi et al , 2016).

Persepsi Keterampilan Berwirausaha menunjukkan seberapa percaya diri responden mereka memiliki tingkat keterampilan yang cukup tinggi terkait dengan kewiraswastaan. Memiliki kemampuan ini bisa membuat individu merasa lebih mampu untuk memulai sebuah perusahaan. Begitu pula dengan wirausaha ini Ketrampilan bisa lebih mudah dilakukan sebagai entrepreneur. Dengan demikian, mereka bisa terkait dengan daya tarik pribadi yang lebih tinggi dan norma subjektif (Scherer et al 1991;. Carsrud 1992; Boyd dan Vozikis 1994). Dalam (Linan; 2008).

Minat Berwirausaha

Minat dalam Bahasa Inggris, ialah: intention. Makna intention secara harfiah jika diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia berarti Minat. Minat di dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) terdiri atas tiga definisi (Kemdikbud, n.d). Definisi pertama, Minat adalah maksud atau tujuan suatu perbuatan. Definisi kedua, Minat adalah kehendak (keinginan dalam hati) akan melakukan sesuatu, selanjutnya definisi Minat yang ketiga menurut KBBI adalah janji untuk melakukan sesuatu jika cita-cita atau harapan terakbul.Minat merupakan faktor motivasi yang menangkap berapa banyak usaha seseorang dalam kesediaannya untuk melakukan suatu perilaku (Ajzen, 1991). Minat atau Minat dalam kaitannya dengan mengikut sertakan individu dalam aktivitas mempunyai keterkaitan yang erat dengan komponen keyakinan seseorang terhadap obyek, sikap terhadap obyek, dan perilaku sebagai perwujudan nyata dari Minat.

Berdasarkan teori tentang Minat atau Minat yang telah dipaparkan oleh para ahli, maka dapat disimpulkan Minat adalah dorongan dalam diri seseorang untuk untuk melakukan atau tidak melakukan sesuatu yang merupakan hasil dari proses rangsangan dari dalam dan dari luar diri seseorang. Rangsangan dari dalam dapat berupa sikap atau kepercayaan, atau kekuatan seseorang untuk melakukan sesuatu. Sedangkan rangsangan dari luar dapat berupa pengaruh dari orang-orang terdekat, kondisi maupun situasi yang sedang terjadi di sekitarnya. Minat atau Minat menjadi sangat penting untuk dipahami karena Minat merupakan awal dari terbentuknya suatu perilaku.

Sikap Berwirausaha

Konstruk mengenai sikap terhadap perilaku (*Attitude Toward Behavior*) adalah mengarahkan persepsi tentang keinginan pribadi untuk melakukan suatu perilaku (Krueger, *et al.*, 2000). Perilaku tersebut akan membawa kepada hasil yang diinginkan atau tidak diinginkan. Sikap ini bergantung pada harapan dan keyakinan tentang dampak pribadi hasil akibat perilaku tersebut. Individu yang memiliki keyakinan yang positif terhadap suatu perilaku akan memiliki kecenderungan untuk melakukan tindakan tersebut. Atau dengan kata lain, sikap yang mengarah pada perilaku ditentukan oleh konsekuensi yang ditimbulkan oleh perilaku. *Attitudes Toward Entrepreneurship* adalah Mengacu pada sejauh mana individu memegang penilaian pribadi positif atau negatif tentang menjadi seorang pengusaha. (Linan & Chen, 2009). Sikap berwirausaha yaitu kecenderungan untuk bereaksi secara afektif dalam menanggapi risiko yang akan dihadapi dalam suatu bisnis.

Dalam penelitian ini Sikap adalah tanggapan yang menguntungkan atau tidak menguntungkan terhadap suatu objek, orang, lembaga, atau peristiwa dan dianggap menjadi faktor penentu pertama dari Minat kewirausahaan (Carr & Sequeira, 2007) dalam (Najafabadi *et al* ,2016). Sikap kewirausahaan telah didefinisikan sebagai persepsi pribadi terhadap nilai, manfaat, dan kesukaan kewirausahaan itu sangat memengaruhi Minat mereka untuk masuk pembentukan usaha baru. (Najafabadi *et al* ,2016). Pendekatan sikap kewirausahaan ada dua cara. Pertama, sikap kewirausahaan adalah perasaan, pikiran, dan kognisi individu menuju kewirausahaan. Pendekatan kedua meliputi empat faktor kepribadian

utama termasuk kebutuhan untuk pencapaian, kontrol pribadi atas perilaku, inovasi, dan harga diri yang dikenal sebagai Wirausaha Skala Orientasi Sikap (EAO) oleh Pihie & Bagheri, faktor ini memengaruhi perspektif seseorang tentang menyiapkan bisnis. (Najafabadi *et al* ,2016).

Perceived Behavior Control

Ajzen (2002) menyatakan bahwa kontrol perilaku (*Perceived Behavior Control*) merupakan keyakinan tentang ada atau tidaknya unsur-unsur yang memfasilitasi dan menghalangi performansi perilaku individu. Kontrol perilaku yang dirasakan cenderung mempengaruhi Minat. Yang artinya tingkat kontrol perilaku yang tinggi harus memperkuat Minat seseorang untuk melakukan perilaku, dan meningkatkan usaha maupun ketekunan.

Dengan cara ini, kontrol perilaku (*Perceived Behavior Control*) dapat mempengaruhi perilaku secara tidak langsung, dengan pengaruhnya terhadap Minat. Dan ketika kontrol perilaku yang dirasakan bersifat veridical, ini memberikan informasi yang berguna tentang kontrol sebenarnya yang dapat dilakukan seseorang dalam situasi tersebut dan oleh karena itu dapat digunakan sebagai alat peramalan perilaku tambahan. Kontrol perilaku yang dirasakan (PBC) didefinisikan sebagai persepsi kemudahan atau kesulitan untuk menjadi seorang pengusaha. PBC tidak hanya mencakup perasaan mampu, tetapi juga persepsi tentang pengendalian perilaku. (Linan & Chen, 2009).

Kontrol perilaku, yang merupakan dasar bagi pembentukan kontrol perilaku yang dipersepsikan (*Perceived Behavior Control*). Kontrol perilaku yang dipersepsi (*Perceived Behavior Control*) merupakan persepsi terhadap kekuatan faktor-faktor yang mempermudah atau mempersulit suatu perilaku. Dalam beberapa penelitian kewirausahaan, kontrol perilaku (*Perceived Behavior Control*) dioperasionalkan dalam bentuk efikasi diri. (Wijaya, 2008). Berikut gambar *Theory of Planned Behavior*. Rumusan masalah penelitian telah dinyatakan dalam bentuk kalimat pertanyaan, dikatakan sementara karena jawaban yang diberikan baru didasarkan pada fakta-fakta empiris yang diperoleh melalui pengumpulan data. Berikut merupakan hipotesis pada penelitian ini: (H₁) Keterampilan Berwirausaha berpengaruh secara signifikan terhadap Minat berwirausaha; (H₂) Keterampilan Berwirausaha berpengaruh secara signifikan terhadap Minat berwirausaha melalui Sikap berwirausaha; dan (H₃) Keterampilan Berwirausaha berpengaruh secara signifikan terhadap Minat berwirausaha melalui *Perceived Behavior Control*.

3. Metode Penelitian

Keterampilan Berwirausaha (X₁)

Keterampilan Berwirausaha adalah keterampilan dasar yang diperlukan untuk memungkinkan seseorang untuk memulai, mengembangkan, membiayai dan sukses dalam suatu perusahaan (Najafabadi *et al* ,2016). Memiliki kemampuan atau ketrampilan kewirausahaan bisa membuat individu merasa lebih mampu untuk memulai sebuah perusahaan. (Linan, 2008). Dalam penelitian ini Keterampilan Berwirausaha adalah keterampilan dasar yang diperlukan untuk memungkinkan seseorang untuk memulai, mengembangkan, membiayai dan sukses dalam suatu perusahaan (Adeyemo, 2009) Dalam (Najafabadi *et al* ,2016).diukur menggunakan indikator dari penelitian (Linan, 2008) dan (Najafabadi *et al* ,2016). Berikut indikator yang digunakan.

1. Kreativitas (X_{1.1})
2. Problem solving skills (X_{1.2})
3. Leadership dan Kemampuan komunikasi (X_{1.3})
4. Kemampuan dalam Pengembangan produk dan layanan baru (X_{1.4})
5. Kemampuan melihat peluang (X_{1.5})
6. Networking skills (X_{1.6})

Sikap berwirausaha (X₂)

Sikap berwirausaha adalah Mengacu pada sejauh mana individu memegang penilaian pribadi positif atau negatif tentang menjadi seorang pengusaha (Linan & Chen, 2009). Sikap berwirausaha yaitu kecenderungan untuk bereaksi secara afektif dalam menanggapi risiko yang akan dihadapi dalam suatu bisnis. Sikap berwirausaha diukur dengan *Entrepreneurial Intention Questionnaire/ EIQ* (Linan & Chen, 2009). Sebagai berikut :

1. Pandangan positif akan keuntungan dan kerugian menjadi wirausaha ($X_{2.1}$)
2. Karier sebagai pengusaha menarik ($X_{2.2}$)
3. Kemampuan melihat peluang dan mengelolah sumber daya ($X_{2.3}$)
4. Kepuasan apabila menjadi wirausaha ($X_{2.4}$).
5. Tertarik pada peluang usaha ($X_{2.5}$).

Perceived Behavior Control (X_3)

Kontrol perilaku yang dirasakan (PBC) didefinisikan sebagai persepsi kemudahan atau kesulitan untuk menjadi seorang pengusaha. PBC tidak hanya mencakup perasaan mampu, tetapi juga persepsi tentang pengendalian perilaku. (Linan & Chen, 2009). Dalam penelitian ini Kontrol Perilaku Yang Dipersepsikan (*Perceived Behavior Control*) menggunakan indikator dari penelitian *Entrepreneurial Intention Questionnaire/ EIQ* (Linan & Chen, 2009).

1. Keyakinan mampu menjalankan usaha ($X_{3.1}$)
2. Kesiapan untuk memulai perusahaan yang layak ($X_{3.2}$)
3. Kemampuan untuk mengontrol proses pembuatan perusahaan baru ($X_{3.3}$)
4. Pengetahuan praktis dalam memulai usaha ($X_{3.4}$)
5. Mengetahui bagaimana cara mengembangkan proyek kewirausahaan ($X_{3.5}$)
6. Mencoba untuk memulai usaha ($X_{3.6}$)

Minat Berwirausaha (*Entrepreneurial Intention*) (Y)

Minat berwirausaha yaitu tendensi keinginan individu melakukan tindakan wirausaha dengan menciptakan produk baru melalui peluang bisnis dan pengambilan risiko (Wijaya, 2008). Dalam penelitian ini indikator yang digunakan untuk mengukur Minat Berwirausaha (*Entrepreneurial Intention*) yaitu berdasarkan *Entrepreneurial Intention Questionnaire/ EIQ* (Linan & Chen, 2009). sebagai berikut :

1. Siap melakukan apa saja untuk menjadi seorang wirausaha (Y_1).
2. Tujuan profesional menjadi seorang wirausaha (Y_2).
3. Melakukan segala upaya untuk memulai dan menjalankan usaha (Y_3).
4. Tekad untuk menciptakan perusahaan di masa depan (Y_4)
5. Keseriusan untuk memulai sebuah usaha (Y_5).
6. Minat kuat untuk memulai suatu usaha (Y_6)

Populasi Dan Sampel

Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas objek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya (Sugiyono, 2007:61). Dalam penelitian ini populasinya memiliki kriteria sebagai berikut:

1. Santri yang juga sebagai mahasiswa yang menetap di pondok pesantren Lirboyo, Darussalam, Al Falah, dan Al Amin kabupaten Kediri Jawa timur.
2. Santri yang juga sebagai mahasiswa dan sudah mengikuti mata kuliah kewirausahaan maupun pelatihan kewirausahaan. Data jumlah populasi Santri yang juga sebagai mahasiswa sebagai berikut:

Tabel 1. Jumlah Populasi

| No | Pondok Pesantren | Jumlah santri |
|-----------------------|------------------|---------------|
| 1 | Lirboyo | 733 |
| 2 | Al Falah | 154 |
| 3 | Darussalam | 545 |
| 4 | Al Amin | 35 |
| Total Populasi | | 1467 |

Dari data tabel diatas dapat dilihat jumlah populasi dalam penelitian ini adalah santri mahasiswa di pondok pesantren yang berada di kabupaten Kediri sebesar 1467 santri yang sekaligus mahasiswa. Sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi. (Sugiyono, 2007).

Karakteristik sampel kemudian digunakan untuk membuat kesimpulan dan dijadikan sebagai parameter populasi. Jumlah sampel dalam penelitian ini adalah berdasarkan Teknik pengambilan sampel terdiri dari dua jenis yaitu teknik sampling *probability*. *Probability sampling* adalah prosedur penentuan sampel dimana masing-masing elemen populasi memiliki peluang yang pasti untuk terpilih sebagai sampel (Sugiyono, 2007). Serta menggunakan teknik *Proportionate Stratified Random Sampling*. *Proportionate Stratified Random Sampling* adalah teknik pengambilan sampel ini digunakan apabila populasi mempunyai/unsur yang tidak homogen dan berstrata proporsional. (Sugiyono, 2007:64).

Dalam menentukan jumlah sampel dalam penelitian ini, peneliti menggunakan rumus Slovin karena dalam populasi penelitian diketahui jumlahnya dan selanjutnya di stratakan. Dalam penelitian ini populasi penelitian sejumlah 1467 santri, dengan menggunakan rumus Slovin.

$$n = \frac{N}{1 + (N \cdot e^2)} = \frac{1467}{1 + (1467 \cdot 0,1^2)}$$

Dari rumus tersebut diketahui = 1467 / 15,67= 104 Selanjutnya dilakukan berstrata proporsional.

Teknik Analisis

Analisis data dalam penelitian ini menggunakan metode *Partial Least Square* (PLS). PLS dapat digunakan pada setiap jenis skala data (nominal, ordinal, interval, rasio) serta syarat asumsi yang lebih fleksibel. PLS juga digunakan untuk mengukur hubungan setiap indikator dengan konstraknya. Selain itu, dalam PLS dapat dilakukan uji *bootstrapping* terhadap structural model yang bersifat *outer model* dan *inner model*. Karena dalam penelitian ini menggunakan indikator untuk mengukur setiap konstraknya, dan juga model pengukuran bersifat structural, maka diputuskan menggunakan PLS.

Menurut Ghazali (2008) menyebutkan PLS dapat digunakan untuk tujuan konfirmasi, seperti pengujian hipotesis dan tujuan eksplorasi. Tetapi PLS mengutamakan sebagai eksplorasi daripada konfirmasi. Namun tujuan utama dari PLS adalah untuk menjelaskan hubungan antarkonstrak dan menekankan pengertian tentang nilai hubungan tersebut. Dalam hal ini, hal penting yang harus diperhatikan adalah keharusan adanya teori yang memberikan asumsi untuk menggambarkan model, pemilihan variabel, pendekatan analisis, dan interpretasi hasil. Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan hubungan antarkonstrak serta untuk memahami pengertian konstrak tersebut. Dan juga karena dibutuhkannya indikator dalam penelitian ini, serta model pengukuran bersifat structural maka penelitian ini menggunakan PLS.

4. Hasil dan Pembahasan

Hasil Penelitian

Outer Model (Model Pengukuran dan Validitas Indikator)

Penelitian ini menggunakan empat variable bebas dengan dua puluh enam indikator. Variabel *Entrepreneurial Skills*, Sikap berwirausaha, , *Perceived Behavior Control* adalah indikator yang bersifat reflektif. Pemeriksaan ini dilakukan untuk mengidentifikasi indikator apa yang paling penting dan dominan atau fit dalam membentuk atau mencerminkan masing-masing variabel bebas.

Uji Validitas Konvergen

Validitas Convergent yaitu nilai loading factor harus lebih dari 0.7 untuk penelitian yang bersifat confirmatory dan nilai loading faktor antara 0.6 – 0.7 untuk penelitian yang bersifat exploratory masih dapat diterima serta nilai average variance extracted (AVE) harus lebih besar dari 0.5. Namun demikian untuk penelitian tahap awal dari pengembangan skala pengukuran, nilai loading faktor 0.5 – 0.6 masih dianggap cukup (Ghozali, 2015). Model hubungan antara variabel dengan indikator pada model pengukuran untuk variable Reflektif yaitu variabel *Entrepreneurial skills*, Sikap Berwirausaha, *Perceived Behavior Control* dan Minat berwirausaha didasarkan pada tabel *outer Loading*.

Tabel 2. *Outer Loadings (Factor Loading)*

| | Entrepre | Sikap | Perceived | Intensi | Type (a) | SE | P value |
|------|--------------|--------------|--------------|--------------|----------|-------|---------|
| X1.1 | 0.752 | 0.345 | 0.124 | -0.167 | Reflect | 0.08 | <0.001 |
| X1.2 | 0.757 | 0.016 | -0.305 | 0.223 | Reflect | 0.08 | <0.001 |
| X1.3 | 0.678 | -0.042 | 0.086 | 0.011 | Reflect | 0.082 | <0.001 |
| X1.4 | 0.746 | 0.010 | -0.179 | -0.053 | Reflect | 0.08 | <0.001 |
| X1.5 | 0.740 | -0.201 | 0.302 | -0.066 | Reflect | 0.081 | <0.001 |
| X1.6 | 0.732 | -0.139 | -0.014 | 0.052 | Reflect | 0.081 | <0.001 |
| X2.1 | 0.056 | 0.617 | 0.030 | -0.114 | Reflect | 0.083 | <0.001 |
| X2.2 | 0.158 | 0.907 | 0.010 | -0.027 | Reflect | 0.077 | <0.001 |
| X2.3 | -0.111 | 0.864 | -0.097 | 0.007 | Reflect | 0.078 | <0.001 |
| X2.4 | 0.031 | 0.879 | 0.012 | -0.085 | Reflect | 0.078 | <0.001 |
| X2.5 | -0.145 | 0.750 | 0.061 | 0.218 | Reflect | 0.08 | <0.001 |
| X3.1 | -0.421 | 0.076 | 0.649 | -0.069 | Reflect | 0.082 | <0.001 |
| X3.2 | -0.200 | 0.408 | 0.767 | -0.084 | Reflect | 0.08 | <0.001 |
| X3.3 | 0.084 | -0.023 | 0.815 | -0.112 | Reflect | 0.079 | <0.001 |
| X3.4 | 0.186 | -0.203 | 0.812 | -0.170 | Reflect | 0.079 | <0.001 |
| X3.5 | 0.423 | -0.201 | 0.782 | -0.099 | Reflect | 0.08 | <0.001 |
| X3.6 | -0.190 | -0.032 | 0.657 | 0.634 | Reflect | 0.082 | <0.001 |
| Y1 | -0.145 | -0.092 | 0.457 | 0.725 | Reflect | 0.081 | <0.001 |
| Y2 | -0.136 | 0.124 | 0.271 | 0.771 | Reflect | 0.08 | <0.001 |
| Y3 | -0.162 | -0.096 | 0.037 | 0.818 | Reflect | 0.079 | <0.001 |
| Y4 | 0.084 | 0.123 | -0.299 | 0.829 | Reflect | 0.079 | <0.001 |
| Y5 | 0.111 | 0.010 | -0.184 | 0.905 | Reflect | 0.077 | <0.001 |
| Y6 | 0.232 | -0.083 | -0.211 | 0.743 | Reflect | 0.08 | <0.001 |

Sumber : Hasil olah data, 2022.

Factor Loading merupakan korelasi antara indikator dengan variabel, jika lebih besar dari 0,5 dan atau nilai p-values = signifikan, maka indikator tersebut valid dan merupakan indikator/pengukur dari variabelnya. Berdasarkan pada tabel outer loading di atas, Loading Factor (muatan faktor) (misal untuk indicator pada variable Entrepreneurial skills X1.1 = 0,752, X1.2 = 0,757, X1.3 = 0,678, X1.4 = 0,746, X1.5 = 0,740, X1.6 = 0,732 dan seterusnya) > 0,5 maka memenuhi validitas konvergen. Hasil analisis pada tabel di atas menunjukkan bahwa seluruh indikator pada variabel penelitian yaitu variabel Entrepreneurial skills, Sikap Berwirausaha, *Perceived Behavior Control* dan Minat berwirausaha memiliki loading factor > 0,5, maka indikator tersebut memenuhi validitas konvergen

Berdasarkan pada tabel outer loading di atas, *Factor Loading* (muatan faktor) indicator pada variable *Entrepreneurial skills* signifikansi(p-value) (misal untuk X1.1 = <0.001, X1.2 = <0.0010, X1.3 = <0.001, X1.5 = <0.0010, X1.6 = <0.001 dan seterusnya) <0,001) maka memenuhi validitas konvergen. Hasil analisis menunjukkan seluruh indicator pada variabel penelitian yaitu variabel *Entrepreneurial skills*, Sikap Berwirausaha, *Perceived Behavior Control* dan Minat berwirausaha adalah signifikan karena nilai p-value <0,001 maka indikator tersebut memenuhi validitas konvergen.

Uji Validitas Diskriminan

Validitas Discriminant berhubungan dengan prinsip bahwa pengukur-pengukur (manifest variabel) konstruk yang berbeda seharusnya tidak berkorelasi dengan tinggi. Cara untuk menguji validitas discriminant dengan indikator reflektif yaitu dengan cara melihat nilai cross loading untuk setiap variabel harus > 0.70.

Tabel 3. Outer Loadings (Factor Loading)

| | Entrepre | Sikap | Perceive | Intensi |
|---------|----------|-------|----------|---------|
| Entrepr | 0.735 | 0.541 | 0.610 | 0.600 |
| Sikap | 0.541 | 0.810 | 0.424 | 0.518 |
| Perceiv | 0.610 | 0.424 | 0.750 | 0.630 |
| Intensi | 0.600 | 0.518 | 0.630 | 0.801 |

Sumber : Hasil olah data, 2022.

Berdasarkan pada tabel 2 diatas, Bilamana akar AVE lebih besar dari korelasi variabel tsb, maka terpenuhi validitas diskriminan. Misal untuk varibel Entrepreneurial skills dengan 6 indikator (X1.1 s/d X1.6) memiliki akar AVE 0,735 lebih besar dari nilai korelasinya dengan variabel lain 0,541, 0,516, 0,610,0,600 dst ; sehingga variabel yaitu variabel Entrepreneurial skills, Sikap Berwirausaha, Perceived Behavior Control dan Minat berwirausaha memiliki nilai akar kuadrat AVE lebih besar dibanding dengan nilai korelasinya dengan variabel lain, maka terpenuhi validitas diskriminan.

Average Variance Extracted (AVE)

Model Pengukuran berikutnya adalah nilai *Avarage Variance Extracted (AVE)*, yaitu nilai menunjukkan besarnya varian indikator yang dikandung oleh variabel latennya. Konvergen Nilai AVE lebih besar 0,5 juga menunjukkan kecukupan validitas yang baik bagi variabel laten. Pada variabel indikator reflektif dapat dilihat dari nilai *Avarage variance extracted (AVE)* untuk setiap konstruk(variabel). Dipersyaratkan model yang baik apabila nilai AVE masing-masing konstruk lebih besar dari 0,5. Hasil pengujian menunjukkan bahwa nilai AVE untuk konstruk (variable) variabel *Entrepreneurial skills*, Sikap Berwirausaha, *Perceived Behavior Control* dan Minat berwirausaha memiliki nilai lebihbesar dari 0,5 sehingga valid. Berikut table hasil dari AVE pada penelitian ini:

Tabel 4. Average Variances Extracted (AVE)

| | Average Variances Extracted (AVE) |
|----------|-----------------------------------|
| Entrepre | 0.540 |
| Sikap | 0.656 |
| Perceive | 0.563 |
| Intensi | 0.641 |

Sumber : Hasil olah data, 2022

Uji Composite Reliability

Suatu kuesioner dikatakan memiliki reliabilitas komposit yang baik jika nilai *composite reliability* > 0.70, walaupun bukan merupakan standar absolut. (Solimun, Fernandes & Nurjannah, 2017:116).

Tabel 5. Composite Reliability Coefficients

| | Composite Reliability Coefficients | Cronbach's Alpha Coefficients |
|----------|------------------------------------|-------------------------------|
| Entrepre | 0.875 | 0.829 |
| Sikap | 0.904 | 0.864 |
| Perceive | 0.884 | 0.842 |
| Intensi | 0.914 | 0.887 |

Sumber : Hasil olah data, 2022

Berdasarkan pada tabel 5 diatas, Reliabilitas konstruk yang diukur dengan nilai *composite reliability*, konstruk reliabel jika nilai *composite reliability* di atas 0,70 maka indikator disebut konsisten dalam mengukur variabel latennya. Hasil pengujian menunjukkan bahwa konstruk (variabel) variabel Entrepreneurial skills, Sikap Berwirausaha, *Perceived Behavior Control* dan Minat berwirausaha memiliki nilai *composite reliability* lebih besar dari 0,7. Sehingga reliabel.

Pengujian Model Struktural (*Inner Model*)

Pengujian terhadap model struktural dilakukan dengan melihat nilai R-Square yang merupakan uji *goodness-fit model*. Pengujian *inner model* dapat dilihat dari nilai R-square pada persamaan antar variabel latent. Nilai R² menjelaskan seberapa besar variabel eksogen (independen/bebas) pada model mampu menerangkan variabel endogen (dependen/terikat).

Tabel 6. R Square

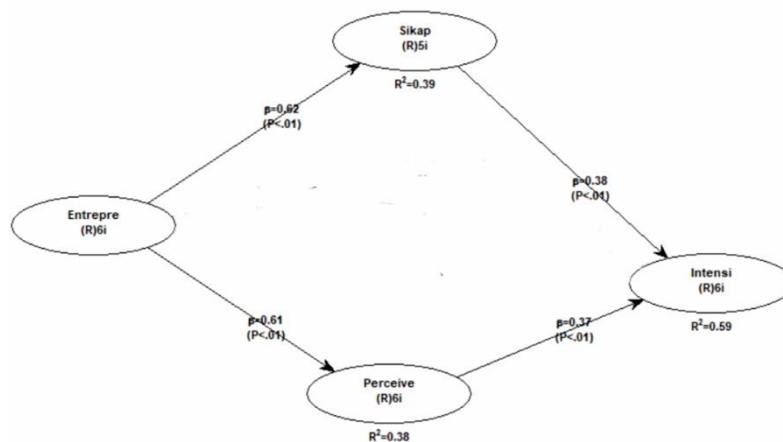
| | R Square |
|----------|----------|
| Entrepre | |
| Sikap | 0.385 |
| Perceive | 0.377 |
| Intensi | 0.595 |

Sumber : Hasil olah data, 2022

Dari table 6. diatas dapat dijelaskan, Nilai R² secara keseluruhan = 1- (1-0,385) (1-0,355) (1-0,377) (1-0,595) = 0,8020. Hal ini dapat diinterpretasikan bahwa model mampu menjelaskan fenomena/masalah Minat berwirausaha sebesar 80,20 %. Sedangkan sisanya (19,80%) dijelaskan oleh variabel lain selain Entrepreneurial skills, Sikap Berwirausaha, Perceived Behavior Control) yang belum masuk ke dalam model dan *error*. Artinya Minat berwirausaha dipengaruhi oleh *Entrepreneurial skills*, Sikap Berwirausaha, *Perceived Behavior Control* sebesar 80,20% sedang sebesar 19,80% dipengaruhi oleh variabel *Entrepreneurial skills*, Sikap Berwirausaha, *Perceived Behavior Control*.

Pengujian Hipotesis

Pengujian hipotesis secara langsung dilakukan untuk mengetahui pengaruh antar variabel penelitian. Dasar keputusan hipotesis menggunakan *p value* 10%.



Gambar 1.
Model PLS Analisis Minat Berwirausaha Santri di Kabupaten Kediri

Tabel 7. Path Coefficients (Mean, STDEV, T-Values)

| | Path Coefficients | Standard Error for Path Coefficients | P-Values |
|----------------------|-------------------|--------------------------------------|----------|
| Entrepre -> Sikap | 0.621 | 0.083 | <0.001 |
| Entrepre -> Perceive | 0.614 | 0.083 | <0.001 |
| Entrepre -> Intensi | 0.182 | 0.093 | 0.027 |
| Sikap -> Intensi | 0.375 | 0.089 | <0.001 |
| Perceive -> Intensi | 0.374 | 0.089 | <0.001 |

Sumber : Hasil olah data, 22

Berdasarkan pengujian hipotesis pada Gambar 1 Model PLS Analisis Minat Berwirausaha Santri di Kabupaten Kediri dan Tabel 4.20 *Path Coefficient* tersebut dapat diinterpretasikan sebagai berikut:

1. *Entrepreneurial skills* berpengaruh Signifikan Positif terhadap Sikap Berwirausaha dengan koefisien path sebesar 0,621, dimana nilai p-values = <0.001 lebih kecil dari nilai $\alpha = 0,05$
2. *Entrepreneurial skills* berpengaruh Signifikan Positif terhadap Perceived Behavior Control dengan koefisien path sebesar 0,614, dimana nilai p-values = <0.001 lebih kecil dari $\alpha = 0,05$
3. *Entrepreneurial skills* berpengaruh Signifikan Positif terhadap Minat berwirausaha dengan koefisien path sebesar 0,182 dimana nilai p-values = 0.027 lebih kecil dari nilai $\alpha = 0,05$
4. Sikap Berwirausaha berpengaruh Signifikan Positif terhadap Minat berwirausaha dengan koefisien path sebesar 0,254, dimana nilai p-values = <0.001 lebih kecil dari nilai $\alpha = 0,05$.
5. *Perceived Behavior Control* berpengaruh Signifikan Positif terhadap Minat berwirausaha dengan koefisien path sebesar 0,374, dimana nilai p-values = <0.001 lebih kecil dari $\alpha = 0,05$.

Dari hasil uji hipotesis yang telah diuraikan diatas menunjukkan bahwa *Entrepreneurial skills*, sikap berwirausaha, *Perceived Behavior Control* secara bersama-sama memberikan pengaruh terhadap Minat berwirausaha. Sedangkan untuk tidak memiliki pengaruh terhadap Minat berwirausaha pada santri di kabupaten Kediri

Pembahasan

Pengaruh *Entrepreneurial Skills* terhadap Minat Berwirausaha

Hasil pengujian yang dilakukan pada santri di Kediri bahwa variabel *Entrepreneurial skills* dengan indikator Kreativitas, Problem solving skills, Leadership dan Kemampuan komunikasi, Kemampuan dalam Pengembangan produk dan layanan baru, Kemampuan melihat peluang, dan *Networking skill*, terhadap Minat Berwirausaha *Entrepreneurial Intention* berpengaruh Signifikan Positif terhadap Minat berwirausaha. Hal ini dapat diartikan semakin tinggi *Entrepreneurial skills* pada diri seorang santri maka semakin tinggi pula intesi/Minat berwirausaha santri. Dan begitu juga sebaliknya semakin rendah *Entrepreneurial skills* yang dimiliki oleh santri maka semakin rendah intense berwirausaha santri di kabupaten Kediri.

Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh (Najafabadi *et al*, 2016) menunjukkan bahwa Keterampilan Berwirausaha (*Entrepreneurial Skills*) memiliki efek positif pada Minat wirausaha (*Entrepreneurial Intention*) pada mahasiswa *Islamic Azad University Tehran Science*. Kemampuan kewirausahaan (*Entrepreneurial Skills*) pada santri sejatinya sudah didik secara tidak langsung dipondok pesantren hal ini bisa dilihat dari kebiasaan mandiri mengelolah usaha yang dimiliki oleh para kyai dipondok seperti berternak, dan berdagang.

Entrepreneurial Skills berpengaruh secara signifikan terhadap Minat berwirausaha melalui Sikap berwirausaha

Pengaruh langsung *Entrepreneurial skills* terhadap Sikap Berwirausaha adalah Positif dan signifikan. Sedangkan, pengaruh langsung Sikap berwirausaha terhadap Minat berwirausaha adalah positif dan signifikan. Maka pengaruh *Entrepreneurial skills* terhadap intense berwirausaha melalui sikap berwirausaha adalah Positif Signifikan.

Hal ini dapat diartikan semakin tinggi *Entrepreneurial skills* pada diri seorang santri maka semakin tinggi pula intesi/Minat berwirausaha santri. Dan begitu juga sebaliknya semakin rendah *Entrepreneurial skills* yang dimiliki oleh santri maka semakin rendah intense berwirausaha santri di kabupaten Kediri. Sedangkan semakin tinggi sikap berwirausaha dalam diri santri maka semakin tinggi pula intense/Minat santri dalam mendirikan usaha dimasa depan, begitu pula semakin rendah sikap berwirausaha yang dimiliki oleh seorang santri maka keinginan/Minat mendirikan usaha semakin rendah.

Hal ini sesuai dengan yang diungkapkan oleh (Linan, 2008) dimana *Entrepreneurial Skills* secara signifikan mempengaruhi tiga pendahulu motivasi dari Minat yaitu sikap kewirausahaan, norma subyektif dan *Perceived Behavior Control*. Dan Hasil penelitian ini juga sejalan dengan hasil penelitian

oleh Nurul Islami, (2015), Najafabadi *et al* (2016), Wijaya ,(2008), Linan & Chen (2009) dan M. Sait & Semira, (2016). Siakap berwirausaha mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap Minat berwirausaha. Sehingga, dapat disimpulkan bahwa dalam penelitian ini teori Ajzen dan Fishbein “*The Theory of Planned Behavior*” yang mengungkapkan bahwa sikap merupakan salah satu prediktor yang mempengaruhi Minat tertentu dapat terbukti.

***Entrepreneurial Skills* berpengaruh secara signifikan terhadap Minat berwirausaha melalui *Perceived Behavior Control*.**

Pengaruh langsung *Entrepreneurial skills* terhadap *Perceived Behavior Control* adalah Positif dan signifikan. Sedangkan, pengaruh langsung *Perceived Behavior Control* terhadap Minat berwirausaha adalah positif dan signifikan. Maka pengaruh *Entrepreneurial skills* terhadap Minat berwirausaha melalui *Perceived Behavior Control* adalah positif signifikan.

Hal tersebut dapat diartikan semakin tinggi *Entrepreneurial skills* dan *Perceived Behavior Control* yang dimiliki oleh santri maka, semakin tinggi pula keinginan/Minat berwirausaha santri dimasa akan datang. Begitu pula sebaliknya semakin rendah *Entrepreneurial skills* dan *Perceived Behavior Control* yang dimiliki oleh santri tersebut maka keinginan/Minat berwirausaha santri dimasa datang semakin rendah.

Hal ini dikarenakan *Perceived Behavior Control* merupakan kondisi dimana individu santri percaya bahwa perilaku untuk berwirausaha mudah atau dapat dilakukan. Hal ini tak lepas dari peran pendidikan di pondok pesantren yang mengajarkan akan kepercayaan pada diri sendiri serta pembelajaran akan contoh-contoh sikap dari para kyai bahwa menjalankan suatu usaha suatu hal mudah dan dapat menjadi pilihan profesional pada diri santri. Sedangkan kemampuan/ *Entrepreneurial skills* yang dimiliki oleh santri yang diperoleh di lingkungan pondok pesantren, secara tidak langsung dapat membentuk persepsi perilaku bahwa menjalankan suatu perusahaan atau usaha adalah hal yang mudah dilakukan oleh pribadi santri yang sudah terbiasa dengan kehidupan mandiri di lingkungan pondok pesantren. Sehingga dapat membentuk motivasi Minat berwirausaha yang semakin kuat di dalam diri santri yang ingin mendirikan usaha yang layak dan profesional dimasa akan datang. Hal ini juga diungkapkan oleh (Linan,2008) dimana *Entrepreneurial Skills* secara signifikan mempengaruhi tiga pendahulu motivasi dari Minat (sikap kewirausahaan, norma subyektif dan *Perceived Behavior Control*).

Hasil penelitian ini sesuai dengan hasil penelitian dari (Linan, 2008). Dimana *Entrepreneurial Skills* secara signifikan mempengaruhi tiga pendahulu motivasi dari Minat (sikap kewirausahaan, norma subyektif dan *Perceived Behavior Control*). Dan Hasil penelitian ini juga sejalan dengan penelitian oleh M. Sait & Semira, (2016), Wijaya ,(2008), Nurul Islami, (2015), Astuti & Martdianty, (2012), dan Linan & Chen,(2009) bahwa *Perceived Behavior Control* (PBC) secara signifikan dan positif dipengaruhi Minat kewirausahaan.

5. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian, analisis data, dan pembahasan di bab-bab sebelumnya. Maka diperoleh kesimpulan bahwa (1) *Entrepreneurial skills* memberikan kontribusi positif terhadap Minat berwirausaha. Hal ini dapat artikan semakin tinggi *Entrepreneurial skills* yang dimiliki oleh santri yang diperoleh di lingkungan pondok pesantren akan berpengaruh terhadap tingginya Minat berwirausaha santri di kabupaten Kediri, dan sebaliknya; sedangkan (2) *Entrepreneurial skills* memberikan kontribusi positif melalui sikap berwirausaha terhadap Minat berwirausaha. Hal ini dapat artikan *Entrepreneurial skills* yang dimiliki oleh santri yang diperoleh di lingkungan pondok pesantren yang diiringi sikap berwirausaha dapat berpengaruh terhadap tingginya Minat berwirausaha santri di kabupaten Kediri, dan begitu pula sebaliknya; dan (3) *Entrepreneurial skills* memberikan kontribusi positif terhadap Minat berwirausaha melalui *Perceived Behavior Control*. Hal ini dapat artikan *Entrepreneurial skills* yang disertai dengan *Perceived Behavior Control* dapat berpengaruh terhadap Minat berwirausaha santri di kabupaten Kediri.

Dari hasil penelitian ini, terdapat keterbatasan-keterbatasan yang dimiliki oleh penulis maka, saran yang direkomendasikan pada penelitian ini adalah (1) bagi pihak pimpinan pondok pesantren

untuk mengembangkan perilaku kewirausahaan pada santri melalui pelatihan-pelatihan kewirausahaan dan dukungan. Faktor utama yang perlu menjadi perhatian adalah sikap berwirausaha dengan memberikan bekal pengembangan sikap dalam menanggapi peluang yang ada serta mentoleransi risiko dalam usaha; (2) penulis merekomendasikan bagi dunia pendidikan khususnya pendidikan kewirausahaan di lingkungan universitas yang berada di pondok pesantren agar memperhatikan sikap berwirausaha dan PBC sebagai faktor internal atau personal. Pola pendidikan perlu menanamkan nilai inovatif dan kreatif dalam menanggapi peluang, menciptakan peluang serta ketrampilan dan pengetahuan berwirausaha seperti pendirian usaha dan mengelola usaha; dan (3) Berdasarkan hasil penelitian ini, penulis merekomendasikan pada penelitian selanjutnya Secara teoritis, model penelitian ini dapat dikembangkan lebih lanjut seperti mempertimbangkan faktor kepribadian dan demografi yang menentukan keunikan perilaku tiap individu. Dan Penelitian ini dilakukan menggunakan metode kuantitatif sehingga apabila dilakukan penelitian selanjutnya sebaiknya hasil penelitian dikuatkan dengan metode kualitatif sehingga dapat mengetahui pendapat tentang intense berwirausaha yang kuat.

6. Referensi

- Ajzen, I. (1991). The theory of planned behavior. *Organizational Behavior and Human Decision Processes*, 50 (2), 179–211.
- Agustianto. (2017). *Ekonomi Syariah dan Revitalisasi Entrepreneurship Umat Islam*. Jakarta. Artikel HIPSI Pada Tanggal 05 Maret 2021 from <http://hipsi.id/blog/ekonomi-syariah-dan-revitalisasi-entrepreneurship-umat-islam-Jkgd>
- Arikunto, Suharsimi, 2002. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta. PT. Rineka Cipta
- Baiquni. (2016). *Santri yang Jadi Pengusaha*. Dream.co.id Muslim Lifestyle. Jakarta. Tanggal 25 Maret 2021 from <https://www.dream.co.id/dinar/membangkitkan-semangat-wirausaha-kaum-santri-1612073.html>
- Dissayanake, D.M.N.S.W. (2013). “*The Impact Perceived Desirability and Perceived Feasibility among Undergraduated Students in Sri Lanka An Extended Model.*” *The Kelaniya Journal of Management*, 2(1), pp.33-5.
- Ghozali, Imam. (2005). *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program SPSS*. Edisi ketiga. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro. Hisrich, R. D., Peters, P.M., and Shepard, D.A. (2008). *Entrepreneurship*. Mc Graw Hill International Edition, Singapore.
- Humas Kementerian Koperasi dan UKM. (2017). *Ratio Wirausaha Indonesia Naik Jadi 3,1 Persen*. Siaran Pers, News Ticker pada 05 Maret 2021 from <http://www.depkop.go.id/content/read/ratio-wirausaha-indonesia-naik-jadi-31-persen/>
- Indarti, Nurul, & Rokhima Rostiani, 2008. *Minat Kewirausahaan Mahasiswa: Studi Perbandingan Antara Indonesia, Jepang dan Norwegia*. The best paper award CFP JEBI 2008 Diterbitkan pada: *Jurnal Ekonomika dan Bisnis Indonesia*, Vol. 23, No. 4.
- Krueger, N.F. & Brazeal, D.V. (1994). Entrepreneurial potential and potential entrepreneurs. *Entrepreneurship Theory and Practice*, 19(3), 91–104.
- Krueger, N.F. (1993). The impact of prior entrepreneurial exposure on perceptions of new venture feasibility and desirability. *Entrepreneurship Theory and Practice*, 18(1), 5–21.
- Krueger, N.F., Reilly, M.D., & Carsrud, A.L. (2000). Competing models of entrepreneurial intentions. *Journal of Business Venturing*, 15(5-6), 411-432.

- Linán, F., & Chen, Y. W. (2009). Development and Cross-Cultural Application of a Specific Instrument to Measure Entrepreneurial Intentions. *Entrepreneurship Theory and Practice*, 33(3), 593-617.
- Linan, F., 2008. Skill and Value Perceptions: How Do They Affect Entrepreneurial Intentions?. *International Entrepreneurship and Management Journal*. 4, 257-272.
- Najafabadi, Maryam Omidi., Zamani, Maryam & Mehdi Mirdamadi. 2016. Designing a Model for Entrepreneurial Intentions of Agricultural Students. *Journal Of Education for Business*, Vol. 91, No. 6, 338–346.
- Noor, Juliansyah. (2014). Analisis Data Penelitian Ekonomi & Manajemen. PT. Gramedia. Jakarta.
- Sait Dinc., & Semira Budic. 2016. The Impact of Personal Attitude, , and Perceived Behavioural Control on Entrepreneurial Intentions of Women. *Eurasian Journal of Business and Economics*, 9 (17), 23-35.
- Sugiyono. (2008). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Penerbit Alfabeta.
- Suryana. (2006). *Kewirausahaan Pedoman Praktis: Kiat dan Proses Menuju Sukses*. Jakarta: Salemba Empat.
- Suryana, Yuyus dan Katib Bayu. (2011). *Kewirausahaan*. Jakarta: Kencana Preda Media Group.
- Ulfa, Nadhira. 2015. Minat Wirausaha Kaum Santri Dan Faktor-Faktor Yang Mempengaruhinya Studi Pada Pondok Pesantren Ar-Riyadh Palembang. *I-Economics Journal*, Vol. 1. No. 1. Palembang.
- Wibowo, Buddi. 2016. Pemodelan Determinan Minat Berwirausaha Dan Efek Pengaruh Edukasi Kewirausahaan Di Kalangan Mahasiswa. *Jurnal Ilmiah Manajemen*, Volume VI, No. 2. 152 - 170.
- Wijaya, Tony, 2008. *Kajian Model Empiris Perilaku Berwirausaha UKM DIY dan Jawa Tengah*. *Jurnal Manajemen dan Kewirausahaan*, Vol. 10 No. 2, (PP: 93-104).